GRATIS
SEGRATIS AIR HUJAN

ODYSSEY

JURNAL KONSPIRASI
KONTRA-KULTURA
APRIL 2004



Mari persenjatai hasratmu.
Perang telah dimulai.

resist_revolt@yahoo.com

Desain sayapnya udah mirip Balcony belum? Heheheh, halow Feb!

Tentang Moralitas

REFLEKSI PERJALANAN

Everything is clear, everything is new, begitu kata Dido. Kami pikir juga segalanya mesti tetap diperbarui atau kita akan terjebak dalam kebosanan dan stagnansi yang parah kebangetan. Beberapa kawan-kawan dekat kami pergi dan kabarnya sedang mencari apa yang disebut oleh Keating dalam The Dead Poets Society sebagai usaha untuk menghisap sumsum kehidupan. Sesuatu yang hilang sebaiknya diganti untuk mengisi ruang-ruang kosong, dan hal itu berarti adanya pergantian, pembaruan dalam berbagai sisi. Karena itu makanya kenapa secara kolektif kami tidak lagi mendistribusikan literatur dalam jumlah yang masif kayak dulu lagi. Bisa dibilang kurang energi untuk hal itu lagi sih. Lagipula kami pikir bukankah sudah ada kawan yang mendistribusikan literatur yang juga kami miliki, seperti Peniti Pink misalnya. Jadi moga-moga saja keputusan kami ini tidak terlalu berpengaruh.

Perubahan lain adalah keputusan yang diambil setelah melalui perdebatan yang sengit walau cuman sebentar saja: format newsletter yang kamu baca ini. Dulu awalnya kan ini cuman urun berbagi dari hasil obrolan kami sebagai para penyusunnya, tapi akhirnya sekarang maunya disusun per topik, biar lebih asyik aja, nggak ada alasan lain (walau saya pikir isssue-issue yang kemaren juga udah per topik, tapi ya udahlah biarin aja).

Jadi pertama, kami akan ganti format isi, jadi tiap edisi satu topik dan kebetulan sekarang bakal ngangkat topik soal moral. Alasannya, selain karena memang kami lagi pengen, kami pikir ini berkaitan dengan soalan pemilu yang lagi rame sekarang nih. Ini tidak menjadikan kami sebagai manusia bermoral, kami cuman mempertanyakan lagi moral itu apaan sih, dan kalau nggak ada moral kan berarti kita bebas, tapi gimana kita menyikapi kebebasan itu kalau kita sudah tidak memiliki patokan baku lagi? Hayoh gimana? Pertanyaan sulit memang, dan terpaksa kami mengambil referensi dari seorang yang juga cukup sulit (setidaknya ini cukup sulit bagi kami) untuk dimengerti: Nietzsche, karena ia menulis hal yang sangat brilian soal moral. Kedua, untuk edisi kali ini kami mendapat seorang sukarelawan untuk soalan layout. Mungkin untuk edisi berikutnya masih orang yang sama, yang suka nyuri gambar orang untuk kepentingan estetika pribadinya.

Terakhir, kami pengen menekankan bahwa newsleter ini beneran gratis hanya dari kami langsung, dari tempat lain mungkin mesti ganti biaya fotokopian karena kadang jumlah lembaran newsletter ini akan bikin bangkrut kalau harus ditanggung sendirian. Ya sudah, kayakya sudah cukup blablabla-nya, nikmatin isinya dan diskusikan dengan kawanmu atau bahkan dengan kami disini, lalu pikirkan bagaimana menyikapinya dalam hidup. Karena seperti kata di film Matrix, sesuatu itu tetap sebuah kata saja, yang hanya akan memiliki arti kalau ditempatkan dalam kehidupan nyata.

Sampai jumpa di dunia nyata, kawan semua.

definisi

Moral *(sebagai kata sifat)*, misalnya dalam kalimat: "Manusia adalah makhluk yang bermoral karena ia mortal."

1. Berkaitan dengan tugas atau tanggung jawab, mendasarkan pada maksud dan tindakan yang benar dan salah, baik dan buruk yang terprediksikan; berkaitan dengan hubungan manusia dalam relasi sosialnya dengan sesama yang didasarkan pada rasa respek pada apa yang benar dan salah, dimana mereka menjadi subyek dari sebuah aturan tertentu.
2. Rasa nyaman yang dihaslkan dari penerimaan atas aturan yang dianggap benar; bertindak agar selaras dengan aturan tertentu; visi kebenaran; adil; sebagaimana sering disebut sebagai manusia yang bermoral. Kadang digunakan sebagai pembedaan dari tindak religius; sebagai sebuah kehidupan moral bukannya sebuah kehidupan religius.
3. Kemampuan untuk bertindak benar dan salah atau kemampuan untuk tunduk pada aturan yang dirasa benar; subyek dari aturan hukum.
4. Layanan, ajaran atau penerapan sebuah moral; sebagai sebuah ajaran moral, kisah-kisah moral.

Moral *(sebagai sebuah kata benda)*, misalnya dalam kalimat: "Moral dari cerita tersebut adalah..."

1. Doktrin atau praktek dari kewajiban hidup; kesusilaan hidup berdasarkan pada benar dan salah; hubungan; kebiasaan.
2. Makna terdalam atau signifikansi dari sebuah kisah fabel, sebuah narasi, kejadian, pengalaman, dsb.; ajaran praksis dimana segalanya didesain atau dicocokkan agar dapat diambil hikmahnya; doktrin keras yang disisipkan melalui sebuah kisah fiksi.
3. Sebuah permainan moralitas (lihat Moralitas).

Moralitas, misalnya dalam kalimat: "Moralitas seseorang dapat dilihat dari seberapa loyal ia pada tugasnya."

1. Sebuah hubungan yang selaras atau tak selaras dengan standar moral atau aturan; kualitas dari sebuah maksud, sebuah karakter, sebuah tindakan, sebuah prinsip, saat diajukan dengan standar kebaikan.
2. Kualitas sebuah tindakan yang bertujuan baik; keselarasan sebuah tidakan untuk dapat diterima oleh standar kebaikan.
3. Doktrin atau aturan dari kewajiban moral, atau kewajiban manusia dalam karakter sosialnya; etika.
4. Praktek dari kewajiban moral; keselarasan pada standar kebaikan, kebenaran; seringkali kita mengkaitkan kesopanan dari seseorang dengan tingkatan moralitas yang kita yakini.

Berhubung banyak komplain yang lucu tapi kontra-produktif, mulai kini kami berusaha akan selalu menyertakan sebuah kolom definisi untuk menyamakan pengertian akan kata-kata tertentu, walaupun tak akan semua kata yang dianggap sulit yang ada (tentu saja, karena ada komplain bahwa materi kami sulit dibaca oleh 'rakyat kecil' hahaha!).

MORALITAS KEBEBASAN



Ada sebuah miskonsepsi atau lebih tepat apabila dikatakan sebagai sebuah ketidaksetujuan kami atas pemaknaan kebebasan yang menghantui hidup dalam komuniti kami disini. Dibutuhkan sebuah dialog yang tidak cukup dalam sepuluh menit atau mungkin setengah jam saja, tapi sebagai awalan kami akan beberkan disini pandangan kami beserta yang melatarbelakanginya. Semoga ini akan menjadi sebuah titik tolak.

Seperti telah dikatakan di awal bahwa tak bisa disangkal apabila salah satu filsafat yang sangat mempengaruhi hidup kami adalah filsafat dari Friedrich Nietzsche, terlebih lagi saat kita berbicara mengenai moral, maka disini akan banyak aspek yang dekat atau disimbolkan dengan sosoknya yang terkenal sebagai seorang imoral.

Mari kita mulai dengan sebuah anekdot yang berkata bahwa Nietzsche telah membunuh Tuhan. Baiklah, tapi ini tidak sepenuhnya benar karena Nietzsche sama sekali tidak membunuh Tuhan, ia hanya melihat bahwa *kita* yang telah membunuh Tuhan. Ia mengkritisi tentang bagaimana kita menggunakan simbol-simbol religius yang sebenarnya tak kita yakini lagi. Dan saat kita tak yakin lagi pada simbol yang kita gunakan, simbol tersebut akan kehilangan arti, kehilangan makna. Simbol tersebut menjadi sesuatu yang superfisial. Saat makna dari simboltersebut mati, maka mati pulalah Tuhan besertanya. Tuhan menjadi sebuah simbol yang kita gunakan bagi alasan-alasan sosial ataupun politis, bukannya untuk tujuan-tujuan religius. Tuhan menjadi sebuah alat bagi yang berkuasa atau yang mengejar kekuasaan. Tuhan menjadi terinstitusikan. Ia menjadi sebuah lembaga agama, bukan keyakinan itu sendiri.

Nietzsche mengkritisi moralitas karena ia juga mengkritisi kultur. Ia mengkritisi kultur karena hal tersebut membuat individualitas sebagai sebuah nilai menjadi sesuatu yang tak dapat dimungkinkan keberadaannya. Fokus utama dari kritiknya terhadap kultur dapat ditengok pada idenya mengenai nihilisme. Nihilisme berarti bahwa sesuatu yang ideal itu eksis, tapi sangat tak mungkin bagi seseorang untuk hidup demikian atau sangat tak mungkin seseorang hidup dengan standar idealnya tersebut. Dan saat seseorang sadar bahwa terdapat sebuah gap antara apa yang ideal dan hanya seberapa jauh yang ia mampu jalani, maka seseorang tersebut menjadi nihilistik. Nihilisme adalah perasaan ketidakberdayaan untuk merengkuh, menjadi hidup itu sendiri. Seseorang dapat menjadi nihilistik dalam dua jalan. Pertama yang biasa disebut kemuakan, yang kedua biasa disebut dekadensi.

Kemuakan adalah perasaan seseorang yang dihasilkan oleh terciptanya gap antara sesuatu yang ideal dan kemungkinan untuk menghidupkannya, yang tidak disebabkan oleh seseorang tersebut sendiri. Kemuakan tersebut berakhir dengan menyalahkan orang lain saat seseorang tersebut tidak berusaha meningkatkan hidupnya sendiri dengan berpikir dan bertindak bagi dirinya sendiri. Kemuakan tersebut terepresentasikan dalam kejijikan, kebencian, ketidaksukaan, antipati, kemarahan dan kecemburuan. Biasanya, perasaan negatif tersebut sangat tidak produktif, seseorang jadi mengorbankan dirinya sendiri daripada mengambil tanggung jawab atas apa yang ia lakukan. Dengan memposisikan dirinya sendiri sebagai korban, ia membenarkan pasifitasnya dengan menyalahkan orang lain. Seorang korban memang selalu membutuhkan seseorang untuk disalahkan.

Dekadensi adalah bentuk kedua dari nihilisme. Dekadensi adalah saat seseorang telah merasa mampu membentuk hidup mereka pada pencapaian ideal yang ia canangkan sendiri, tapi hasilnya adalah bahwa hidupnya terjebak dalam penghancuran diri sendiri. Ia melihat bahwa hidup telah cukup sempurna. Seorang dekaden menyalahpahamkan arti dari kebebasan; ia mengerti kebebasan seperti sesuatu yang datang dan pergi, bukannya memahaminya sebagai sesuatu yang bernilai karena ia memiliki kaitan yang erat dengan dunia. Seorang dekaden membalikkan punggung mereka dari dunia yang lebih besar dimana mereka diakui atau tidak adalah merupakan bagian di dalamnya. Ia tidak mempedulikan masyarakatnya sejauh dirinya merasa baik-baik saja. Tapi bukankah dengan demikian maka tujuannya untuk kreasi-diri justru menjadi sebuah proyek yang tak mungkin dilaksanakan? Seorang dekaden dapat dibandingkan dengan Oblomov–sebuah karakter dari penulis Russia abad 19, yang tak dapat memilih dimana serta bagaimana memulai hidup dan karenanya ia hanya terus menerus tinggal di atas kasurnya.

Nietzsche dapat disebut sebagai imoral–ia menyebut dirinya imoralis–karena ia mengkritisi moralitas dengan cara yang tak dapat disetujui oleh moralitas itu sendiri. tapi ia tak dapat disebut sebagai amoral. Saat pertanyaan diajukan soal apa yang dipilih, apakah hidup yang baik atau hidup yang benar, Nietzsche cenderung memilih yang pertama. Kierkegaard pernah mengajukan pertanyaan yang sama: hidup dengan estetis atau hidup dengan etis. Tapi saat Kierkegaard memilih untuk hidup dengan etis, Nietzsche dengan jelas mengatakan bahwa kita membutuhkan keduanya. Apa yang Kierkegaard lihat dengan jelas adalah bahwa hidup yang diusulkan oleh Plato adalah sebuah hidup sebagai sebuah ilusi. Untuk hidup baik dan benar, untuk hidup dengan estetis dan etis, bukanlah satu kesatuan dan kesamaan, sebagaimana yang diungkapkan oleh penulis novel Lolita, Nabokov, bahwa seorang pujangga dapat menjadi seorang pembunuh yang sadis.

Sering dikatakan bahwa Nietzsche melawan kehidupan bermoral karena moralitas tak meninggalkan ruang bagi sebuah hidup yang perfeksionistik. Nietzsche mengkritisi standar moralitas yang berlaku, bukan moralitas itu sendiri. Ia melawan moralitas saat hal tersebut mulai menganggap semua orang itu sama dan setara. Dan untuk menyetarakan semua orang, maka kebebasan dan pluralisme justru tak mendapat ruang untuk eksis. Moralitas adalah sebuah nilai, dan karenanya ia adalah sebuah nilai hidup dan hidup yang dijalani bersama orang lainnya. Karenanya juga maka moralitas adalah nilai hidup yang dijalani bersama orang lainnya. Ideal menuju sebuah hidup yang sepenuh-penuhnya, jelas pada akhirnya hanya dapat didukung dengan moralitas yang bernilai.

Seseorang dapat memberikan makna pada hidupnya sendiri hanya jika ia menghargai hidup secara umum dan itu artinya bahwa menghargai hidup secara umum adalah menghargai hidup bersama dengan orang lainnya. Hidup dengan orang lain memberi arti dan nilai pada hidup seseorang. Maka moralitas dapat mencapai nilai idealnya hanya apabila ia dapat dihidupkan, menjadi sebuah hidup. Ini semua sebenarnya saling berkaitan, karena sebuah nilai hidup seseoang akan menjadi bermakna hanya apabila seseorang itu juga dapat menjadi jamak, dalam artian bahwa 'aku' dapat menjadi berarti saat ia juga dapat berarti 'kami'. Maka dalam pencapaiannya ia membutuhkan sebuah dialog dengan lainnya. Dialog antar individu akan memperkuat komuniti, dan dialog antar komuniti akan memperkuat komuniti itu sendiri serta memberi nilai pada arti komuniti itu sendiri.

Dapat diartikan dari pemaparan diatas bahwa menjadi hidup bukanlah sebuah proses isolasi, juga bukan bertujuan untuk memprivatisasikan moralitas. Sebuah moralitas butuh untuk dibagi dengan yang lain. Moralitas mendefinisikan dan mendeskripsikan akan menjadi seperti apa hidup dalam sebuah komuniti dan apa yang berharga dalam sebuah komuniti. Moralitas juga mendeskripsikan horizon untuk membuat hidup menjadi bermakna. Ia juga pada gilirannya akan memberikan latar belakang yang signifikan bagi terciptanya sebuah dialog. Dialog membutuhkan sebuah proses kreatif dan merupakan benteng penjaga bagi kreasi tersebut agar tidak menjadi korup dan bersifat tiran.

Kisah buku 1984 yang dituturkan oleh George Orwell membuktikan point ini dengan tegas: bahwa solipsisme–dimana sebuah dunia dibangun oleh dirinya sendiri–sangatlah tak mungkin karena kita tak pernah tahu apabila sesuatu hal yang kita bangun itu indah atau hal yang kita temukan itu benar. Alasan lain mengapa solipsisme itu sangat tak mungkin adalah bahwa kita tak akan pernah tahu bahwa sebuah nilai adalah milik kita sendiri–sebagaimana kebenaran adalah juga sebuah nilai. Orwell memperlihatkan pentingnya sebuah dialog untuk mempertanyakan fakta dan metoda. Ia melihat kebenaran sebagai sebuah nilai.

Dan untuk melihat kebenaran sebagai sebuah nilai adalah dengan memberi nilai pada dialog. Saat berlangsungnya Perang Dunia II, Orwell menulis dalam kolom di sebuah suratkabar:

> *Adalah sebuah mitos yang mengatakan bahwa kita dapat menjadi bebas di bawah sebuah pemerintahan diktatorial. Kesalahan terbesar lainnya adalah membayangkan bahwa manusia adalah sosok yang otonomus. Kebebasan yang dapat dinikmati di bawah pemerintahan diktator adalah omong kosong, karena pikiran kita tidak pernah benar-benar milik kita sendiri. Para filsuf, penulis, seniman, bahkan juga ilmuwan, tidak hanya membutuhkan dorongan dan sebuah audiens, mereka juga membutuhkan stimulasi yang konstan dari orang lain.*

Hal semacam ini juga pernah diungkapkan oleh Alexis de Tocqueville, yang mengkhawatirkan bahwa kebebasan akan menjadi sebuah nilai dengan membawa privasi ke dalam ruang publik, seperti yang ia katakan:

> *Tiap orang, ditarik ke dalam dirinya sendiri, berlaku sebagaimana ia adalah seorang yang asing terhadap orang lainnya. Anak-anak dan kawan-kawan dekatnya membuktikan bahwa ia adalah bagian dari seluruh spesies manusia. Sebagaimana transaksinya dengan sesama penduduk lainnya, ia dapat berbaur dengan mereka, tapi ia tidak memperhatikannya; ia menyentuh mereka, tapi ia tak dapat merasakan mereka; ia eksis hanya dalam dirinya dan untuk dirinya sendiri. Dan apabila terminologi-terminologi tersebut tetap berada dalam pikirannya, maka rasa kekeluargaan tidak lagi menjadi rasa kemasyarakatan.*

Rangkaian kata-kata yang kuat, yang ditulis puluhan dan ratusan tahun lampau, tapi masih bermakna hingga saat ini. Kata-kata tersebut masih memberi kita peringatan, masih menjadi alarm yang membuat kita tetap terjaga. Orwell berbicara mengenai kediktatoran





politik, sementara de Tocqueville berbicara mengenai kediktatoran privat. Kebebasan kita tidaklah hanya bermakna dan dapat bertahan hidup saat kita memaknai dialog dengan sesama kita, dan tidak hanya dengan orang-orang yang seperti diri kita, melainkan juga dengan orang lain yang benar-benar asing dengan kita.

Saat sebuah dialog mengarah pada kebenaran sebagai sebuah nilai yang kita butuhkan, maka kita juga harus memberi nilai pada kebenaran. Kebenaran adalah menjadi benar bagi sebuah nilai dan menghubungkan hidup seseorang dengan hidup orang lainnya. Kebenaran berarti tidak mengkhianati diri kita sendiri dengan orang lainnya. Kebenaran berarti memiliki loyalitas bagi diri kita sendiri dan juga dengan orang lainnya. Menjadi loyal pada anggota sebuah komunitas berarti membangun ikatan kepercayaan. Kebenaran sebagai sebuah nilai jelas membutuhkan sebuah dialog. Karena hanya melalui dialog dan refleksilah maka seseorang akan dapat menggali pengetahuan tentang apa yang bernilai. Kebenaran juga berarti dibutuhkannya kebebasan untuk berbicara untuk mengkomunikasikan apa yang seseorang percayai sebagai sesuatu yang benar, yang hanya dengan melakukannya maka kita akan dapat menggali pengetahuan darinya.

Tapi kebenaran juga memiliki bahayanya sendiri, ia dapat berubah menjadi sesuatu yang diatur oleh konvensi sosial. Ini adalah bahaya penyeragaman makna dan nilai atau kenormalan. Disini dapat diartikan juga bahwa kenormalan adalah bahwa semua orang harus berlaku baik di hadapan semua orang, di setiap waktu dan tempat. Ini adalah sebuah ideologi penyeragaman yang tidak akan membiarkan seseorang untuk memaknai hidupnya sendiri. menjadi privat adalah juga menjadi publik. Ia tidak membiarkan orang untuk berubah. Padahal bukankah esensi menjadi hidup adalah mentransformasikan hidup menjadi sebuah hidup personal. Dalam kenormalan, seseorang dilihat sebagai sebuah sosok yang konsisten, dan seseorang harus hidup dengan konsekwen pada konsistensi tersebut. Ini adalah sebuah ilusi yang berbahaya.



Dalam konteks ini kita harus melihat amor fati sebagai nilai moral yang cukup baik. Ia mendorong untuk membuat sebuah kesatuan dari sebuah hidup. Amor fati membuat seseorang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terdapat dalam hidup itu sendiri, baik itu mengenai saat-saat terburuk ataupun saat-saat terbaik. Seseorang bertanggung jawab atas sesuatu yang dipilih, dan juga atas apa konsekwensi yang akan dihadapi dalam pilihannya tersebut.

Mungkin banyak orang yang akan berkata bahwa dalam konteks ini kami terlalu menekankan pada tanggung jawab. Tapi sebenarnya pointnya bukan pada hal tersebut, melainkan pada persoalan bahwa memang banyak error yang tidak kita lakukan, terus terjadi dan diluar kemampuan kita untuk mengubahnya, tapi bukan berarti lalu kita pasrah, melainkan merengkuhnya menjadi bagian dari hidup kita dan mengambil tanggung jawab atasnya.

Amor fati sebagai sebuah nilai kebaikan moral memiliki elemen drama: ia melihat bahwa setiap orang memiliki keberuntungan dan kebrutalan. Dan tiap orang juga bertanggung jawab atas keberuntungan dan ketidakberuntungannya tersebut. Keduanya sudah seharusnya menjadi bagian dari hidup seseorang. Nietzsche adalah seorang filsuf yang tragis, bukan hanya karena ia meninggal dengan cara yang tragis, melainkan karena filsafatnya memperlihatkan sebuah kesadaran akan mortalitas. Setiap filsafat adalah sebuah kesadaran akan kematian, tapi sayangnya tidak semua orang menyadarinya.

Apabila kita sebagai manusia adalah sosok yang imortal, tak dapat mati, maka kita tak akan peduli pada soalan baik dan buruk. Dan dengan demikian kita dapat membiarkan kekejaman berlalu begitu saja, karena sebagai Tuhan akan dapat terus bertahan. Tuhan memiliki masanya sendiri. Tapi masalahnya manusia dapat mati. Dan seja manusia itu mortal (dapat mati), maka manusia itu membutuhkan moral. Kita semua berpikir bagaimana menjalani hidup. Kita merefleksikan hidup. Kita berusaha mencari cara yang dapat terpikirkan untuk berurusan dengan kebrutalan. Itu sebabnya kita sebagai manusia berfilsafat, mencipta nilai estetika, seperti buku Primo Levi mengenai Auschwitz atau film Spielberg, Schlinder's Lists.

Mereka yang imortal memiliki waktu untuk hidup dengan segala kemungkinan–tapi kita yang mortal harus hidup dengan kesempatan. Kita tak dapat mengabaikan waktu. Waktu menghajar kita terus menerus dan kita harus hidup dengan cahaya ini. Kita tahu bahwa apa yang kita lakukan dapat berakibat pada sesuatu yang tak dapat kita ubah. Dan, kita tak hanya menjadi moral karena kita mortal. Kita menjadi moral karena kita memiliki memori atas konsekwensi perilaku manusia. Moralitas berurusan dengan memori dari tragedi mortal kita, tragedi kematian. Moralitas hadir sebagai bagian dari hidup kita karena kita tahu bahwa kita sangat mampu melakukan hal-hal yang jahat, yang menghadirkan kematian.

Karenanya pula, kesadaran bahwa kita mortal, kita berusaha menjadi imortal. Kita menulis, melukis, membuat musik, membangun sebuah hidup; dan kita berharap akan dapat berkoneksi dengan hidup orang lain melaluinya. Kita menjadi imortal dengan menjadi sebuah contoh. Kita menjadi imortal saat apa yang kita lakukan memiliki konsekwensi pada orang lainnya.

Dalam kaitannya dengan amor fati, kita perlu untuk mengerti mengapa Nietzsche juga menyerang rasa kasihan. Ia melihat kasihan sebagai sesuatu yang membahayakan integritas dan kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab bagi dirinya sendiri. mengkasihani ketidakberuntungan seseorang adalah berarti berpikir bahwa bagi orang tersebut ketidakberuntungan tidak memiliki arti dalam hidup seseorang. Rasa kasihan adalah kejahatan, karena ia ia tidak menilainya sebagai sebuah tanggung jawab yang berkaitan erat dengan integritas.

Tapi perlu ditekankan lagi, bahwa ketiadaan rasa kasihan bukan berarti tak adanya solidaritas. Bedanya, solidaritas ada karena kita hadir sebagai sebuah kesatuan yang utuh, bukan atas keterpisahan. Solidaritas berdiri di atas rasa komuniti. Dan rasa komuniti dibutuhkan, atau seseorang akan kehilangan tempatnya berpijak. Kami telah menekankan pentingnya dialog beberapa kali, dan dialog berkaitan erat dengan bahasa dan kisah-kisah yang berunculan di masyarakat. Bahasa dan kisah-kisah tersebutlah horizon kita dimana kita menghidupkan hidup kita bersama orang lainnya. Dan pada akhirnya, ini semua dihidupkan terus dengan adanya rasa solidaritas.

Dialog hanya dapat berkaitan dengan solidaritas dalam sebuah masyarakat dimana kebebasan dihargai. Kebebasan dalam artian moral adalah bahwa seseorang tidak boleh memegang kendali atas orang lainnya. Tentu saja, kami tidak ingin mengesampingkan adanya kekuasaan atas politik, ekonomi atau pendidikan yang terlegitimasi. Hanya saja, seseorang sudah seharusnya mengambil tanggung jawab atas hidupnya, atas pilihannya. Bukankah tak pernah ada orang yang dapat memilih semuanya? Kita hanya dapat bertanggung jawab atas apa yang kita pilih sendiri.

Bandung, 27 Maret 2004
Materi dicolong dari obrolan plus berbagai sumber lain tanpa meminta ijin.

INFO

Semenjak kami jadi kelimpungan dengan masalah distribusi literatur (buku, pamflet, zine), maka kini untuk yang membutuhkannya, silakan kontak kepada Peniti Pink (Jl. Masjid RT 005/06 No. 9, Blok A, Jakarta Selatan, penitipinki@lycos.com / www.penitipink.blogspot.com / 0811.825.545) untuk nasional atau kepada Katarsis (sms 0813.2077.9727) untuk daerah Bandung dan sekitarnya. Ini tidak berlaku untuk beberapa materi khusus yang memang kami distribusikan sendiri.

KONTAK KAWAN

BANDUNG UTARA
Gunmo / Black Ball
tukiklautmerah@yahoo.com

YOGYAKARTA
Kolektif Arus Bawah
kolektif_arus@resist.ca

JAKARTA
Sayap Imaji
sayap_imaji@yahoo.com

Peniti Pink
penitipinki@lycos.com

Embun Pagi
xembunpagix@yahoo.com

Jakarta Anarchist Resistance
jakartaresistance@resist.ca

LAMPUNG
Cerah Kalbu Pustaka
cerah-kalbu@plasa.com

SURABAYA
Kolektif Bunga
kolektifbunga@hotmail.com

MAKASSAR
Menace Press
kakarlack@yahoo.com

BALIKPAPAN
Eat
perangkelas@yahoo.com

TRENGGALEK
Prass Zone
prass_zone@yahoo.com

SEMARANG
Kolektif Air Api
emolize_me@yahoo.com

TASIKMALAYA
Andy Cahyadi
drinkindrivin@yahoo.com

Agar mudah mendapatkan *Odyssey* di tempatmu, kami berikan list beberapa kawan yang dapat membantumu. Edisi jurnal ini akan selalu dikirimkan kesana setiap terbit (walau tidak berkala). Apabila ada kawan lain (individu boleh) yang bersedia membantu memfotokopi dan mendistribusikannya, silakan kontak kami di alamat e-mail di bawah ini dan akan kami cantumkan di edisi berikutnya.

resist_revolt@yahoo.com

Nihilisme Nietzsche!



Mungkin miskonsepsi mengenai Nietzsche yang paling umum, baik di kalangan akademisi maupun bukan, adalah bahwa Nietzsche adalah seorang nihilis. Nihilisme tidak diragukan lagi memang menjadi tema sentral dari karya-karyanya, tapi itu bukan statemen darinya melainkan sebuah pertanyaan! Seperti Kierkegaard sebelumnya dan Camus setelah dirinya, Nietzsche memusatkan perhatian pada efek dari nihilisme dan mencari cara untuk mengatasinya. Nietzschetidak mencari cara menghindari nihilisme, melainkan berusaha merekonstruksi penyikapan diri manusia dalam menghadapinya.

Kita bisa melihat sikap Nietzsche yang paling jelas terhadap nihilisme di buku The Gay Science, dimana ia menyatakan untuk pertama kalinya bahwa: “Tuhan telah mati!” Pernyataan ini memuat penemuan Nietzsche bahwa nihilisme adalah bahwa, tanpa Tuhan, manusia akan kehilangan dukungan atas nilai-nilai absolut dan kebenaran abadi. Seluruh pandangan yang mempromosikan nilai-nilai tersebut selalu berdasarkan kepada eksistensi Tuhan. "How much must collapse now that this faith has been undermined because it was built upon this faith, propped up by it, grown into it; for example, the whole of our European morality" [The Gay Science #343].

Banyak dari proyek-proyek Nietzsche didedikasikan untuk memancarkan cahaya pada konsekwensi atas kematian ini–sebuah kematian, hal tersebut harus diingat, bahwa Nietzsche tidak menyempurnakan melainkan sekedar memiliki keberanian dan kesederhanaan untuk menyatakan sesuatu. Nietzsche memang seorang yang berani, yang dalam The Gay Science pertama kalinya berteriak: “Whiter is God? I will tell you. We have killed him–you and I.” [GS #125]. Tapi, perlu diingat juga bahwa orang ini jugalah yang kemudian memecahkan lampu yang sedianya ia bawa dan gunakan untuk memancarkan cahaya tersebut, yang kemudian berkata dengan gusar: “I have come too early, my time is not yet. This tremendous even is still on its way, still wandering; it has not yet reached the ears of men. Lightning and thunder require time; the light of the stars requires time; deeds, though done, still require time to be seen and heard. This deed is still more distant from them than the most distant starts–and yet they have done it themselves.” [GS #125]. Nietzsche adalah pembawa pesan dari kematian Tuhan, dan sebagai seorang filsuf, ia mendedikasikan dirinya untuk menulis Beyond Good and Evil (khususnya Bab I: The Prejudice of Philosophers), untuk dapat mempercepat realisasi dari konsekwensi-konsekwensi yang akan timbul dari kematian tersebut bagi mata dan telinga para pembunuh Tuhan–manusia modern.

Kematian Tuhan adalah sesuatu yang menampilkan pertanyaan nihilistik bagi manusia modern. Sebagaimana sejumlah karakter ciptaan Dostoyevski dalam karya fiksinya yang berkata: “Kalau Tuhan mati, maka segalanya diijinkan.” (atau dengan formulasi berbeda: “Kalau Tuhan telah mati, maka tak ada yang dilarang”). Inilah kekosongan para nihilis, dan jauh daripada sekedar menjadi seperti demikian, Nietzsche membawa kita ke tepian dan mengajak kita mengamati kedalamannya yang gelap. Apa sajakah yang ditelan oleh kekosongan tersebut? Segala sesuatunya–terlebih lagi doktrin-doktrin yang dipegang teguh oleh para pemikir Pencerahan yang begitu naif, yang pertama kali melancarkan serangan terhadap Tuhan. Tampaknya tidak berlebihan apabila kemudian dikatakan bahwa tak ada sesuatupun yang sakral bagi Nietzsche (tanpa Tuhan tak ada lagi kesucian). Nietzsche mengekspos ilusi dan error yang mendasari sistem kepercayaan yang dengan berani mengisi lubang-lubang yang ditinggalkan atas menghilangnya Tuhan.

Kontribusi terpenting Nietzsche dalam kritiknya terhadap nilai-nilai Pencerahan (demokrasi, liberalisme, humanisme sekuler)–sebuah kritik yang sangat revolusioner, bukan sekedar mode reformis–adalah saat ia mengekspos perspektif yang merupakan asal-usul tercip tanya nilai-nilai Pencerahan. Perhatikan kata-katanya: “For one may doubt, first, whether there are any opposites at all, and secondly whether these popular valuations and opposite values on which the metaphysicians put their seal, are not perhaps merely foreground estimates, only provisional perspectives perhaps even from some nook, perhaps from below, frog perspective as it were, to borrow an expression painters use.” [Beyond Good and Evil #2]. Dengan memberikan kredit lebih yang sekaligus justru membuktikan kesalahan-kesalahan nilai para pendukung Pencerahan, Nietzsche menganalisa nilai-nilai tersebut dan mengindikasikan sudut pandang yang mereka ekspresikan. Inilah yang menjadi tema utama dalam bukunya On the Genealogy of Morals. Dalam buku tersebut, Nietzsche tidak berusaha untuk membuktikan kesalahan-kesalahan moralitas baik dari Kristen maupun Humanis Sekuler; melainkan ia merujuk pada tipe konstitusi seperti apa yang memproduksi sistem moral. Ia juga mengindikasikan bahwa ada sistem moral lain yang juga eksis yang mengekspresikan perspektif dari manusia tipe lain, dan saat ia tampaknya menghajar apa yang ia sebut sebagai 'moralitas budak' dan mengagungkan 'moralitas majikan', ia secara sederhana memperlihatkan bahwa bagi beberapa tipe, moralitas majikan lebih tepat daripada moralitas budak. Kejahatan kaum Kristen, para filsuf, Kantian, para Demokrat dan Sosialis (serta proponen lain apapun dari berbagai macam moralitas budak) adalah bahwa mereka mengklaim universalitas bagi sistem moral mereka saat dalam faktanya sistem mereka hanya cocok bagi sebagian tipe manusia saja.

Nietzsche menemukan bahwa moralitas budak memang beralasan dan berguna bagi tipe-tipe tertentu. (“That lambs dislike great birds of prey does not seem strange: only it gives no ground for reproaching these birds of prey for bearing off little lambs. And if the lambs say among themselves: 'these birds of prey are veil; and whoever is least like a bird of prey, but rather its opposite, a lamb–would he not be good?' there is no reason to find fault with this institution of an ideal” [GM # 13]). Moralitas budak adalah satu-satunya yang cocok dan beralasan bagi para individu yang oleh Nietzsche dikarakteristikkan sebagai individu yang “lemah”. Asumsi bahwa 'lemah' adalah sesuatu yang negatif, bukan sekedar terminologi deskriptif, dalam On the Genealogy of Morals memperlihatkan bahwa Nietzsche cenderung mengklaim kebenaran bagi satu sistem moral (moralitas majikan) dan ketidakbenaran bagi yang lain (moralitas budak). Nietzsche menyadari bahwa Tuhan telah mati, dan tentunya ia setuju bahwa tak seorangpun dapat memberikan klaim absolut bagi tipe-tipe tersebut.

Analisa Nietzsche mengenai perbedaan sistem-sistem moral ini adalah langkah pertamanya yang menolak konklusi nihilis yang meyakini bahwa tak ada kebenaran sama sekali. Ia menegaskan bukan bahwa tak ada kebenaran sama sekali, melainkan bahwa ada kebenaran yang cocok bagi setiap tipe dan bahwa setiap sudut pandang memiliki penganutnya sendiri. Masalah dengan nilai-nilai Pencerahan bukanlah soal kebenaran yang mereka nyatakan, melainkan keangkuhan atas nilai-nilai keabsolutan, universalitas dan keabadian yang menyertainya. Sudut pandang mata katak (frog perspective; istilah dalam dunia seni yang menerangkan sebuah sudut pandang dari bawah ke atas) tidak lebih cocok selain untuk katak itu sendiri (atau moralitas domba ya memang hanya cocok untuk domba), seperti juga sudut pandang mata elang (eagle perspective; istilah dalam dunia seni yang menyatakan sudut pandang dari atas ke bawah) hanya cocok untuk elang. Masalahnya adalah saat baik katak, atau domba atau elang mengklaim bahwa perspektif merekalah satu-satunya yang benar dan obyektif. Sebuah klaim absolut jelas absurd dalam ketiadaan Tuhan, dimana Tuhan sendiri sebenarnya justru telah dibunuh oleh mereka yang berharap memapankan doktrin universalitas dari katak, domba atau elang.

Untuk melihat bahwa Nietzsche bukanlah seorang nihilis, maka, seseorang harus menyadari terlebih dahulu bahwa nihilisme jelas akan menolak perspektif katak bahkan bagi katak sendiri, dimana Nietzsche menemukan bahwa perspektif katak hanya cocok untuk katak–tapi tidak untuk semua orang! Perspektif Nietzsche ini adalah sebuah reaksi atas kematian Tuhan yang menolak konklusi nihilis yang menyatakan bahwa tak ada sesuatupun atau apapun juga selain hanya kekosongan.

Sebagai catatan aja, materi di atas dapat lebih mudah dimengerti apabila kita juga membaca karya Nietzsche yang digunakan sebagai referensi di atas: “Beyond Good and Evil”, “Genealogy of Moral”, dan “The Gay Science”.